

PEMAHAMAN SEJARAH TRANSNASIONAL SEBAGAI SARANA MEMBENTUK *INTERNATIONAL-MINDEDNESS*

Cipta S. Sajati

cssajati@yahoo.com

^aSekolah Menengah Atas Negeri 52 Jakarta, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 7th September 2021

Revised: 1st February 2022

Accepted: 24 May 2022

Published: 25th May 2022

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v2i2.23>



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,
Online ISSN: 2774-3144

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis melalui *study literature* yang menjelaskan pemahaman akan sejarah transnasional sebagai sarana dalam membentuk *international-mindedness*. Upaya pembentukan karakteristik yang diperlukan untuk menghadapi abad ke-21, merupakan salah satu tanggung jawab yang diemban oleh ilmu sosial. Ilmu sosial berperan memberikan pemahaman lebih mendalam kepada setiap individu mengenal diri mereka sendiri, orang lain, serta tentang posisi mereka di dalam masyarakat yang semakin global. Kerangka berpikir yang dikenal dengan *International-Mindedness* (pola pikir internasional). Pemahaman akan posisi individu dalam masyarakat global harus memiliki koherensi dengan bagaimana masa lalu mereka terbentuk, disinilah ilmu sejarah memiliki signifikansi untuk upaya ini. Dalam prosesnya, sejarah dapat berperan membentuk individu yang memiliki kepekaan terhadap konektivitas internasional dan perspektif global dengan meluaskan cara pandang terhadap peristiwa sejarah nasional melalui pemahaman sejarah transnasional. Pemahaman sejarah transnasional akan melihat dan mengkomparasi konteks peristiwa sejarah, terutama yang membentuk identitas nasional, dengan perspektif antar bangsa dan fenomena global yang terjadi pada saat itu. Sejarah transnasional memiliki beberapa peran dan manfaat dalam kajiannya, pertama adalah untuk menjelaskan lebih mendalam mengenai pergerakan sosial. Kedua sebagai pelengkap proses rekonstruksi sejarah nasional, sejarah transnasional terdapat manfaat untuk mendukung terselenggaranya desain pendidikan yang berbasis multikultural, serta yang ketiga adalah memahami konteks nasionalisme untuk sarana pembangunan, dan memahami setiap peristiwa sejarah melalui pemahaman akan konsep yang lebih luas, seperti kolonialisme, feodalisme, dan perbudakan.

KATA KUNCI

International-mindedness, social and cultural awareness, transnasional, civil society, kolonialisme,

ABSTRACT

This study uses a descriptive analytical method through a literature study that explains the understanding of transnational history as a means of forming international-mindedness. The characteristic development is one of the responsibilities of social science to face the 21st century. Social science gives a deep understanding to everyone to know themselves, others, and their position in the global society. The understanding of their position in global society must have coherent with how their past was formed, this is where the history has significance for his endeavor. In the process, history can play a role in shaping an individual to has awareness of international connectivity and global perspective by broadening the perspective of the national historical events through an understanding of transnational history. The understanding of transnational history will look at and compare the context of historical events, especially those that shape national identity, with the perspective between nation and global phenomenon that occurred at that time. International history has some roles and benefits in its study. First, to give a deep understanding regarding social movement. The second, as a complement of the national history reconstruction process, transnational history has the benefit to support the implementation of multicultural-based education design. The last, to understand the context of nationalism as a means of development, and to understand every historical event through an understanding of broader concepts, such as colonialism, feudalism, and slavery.

KEYWORDS

International-mindedness, social and cultural awareness, transnasional, civil society, colonialism

PENDAHULUAN

Pemahaman akan perkembangan yang terjadi pada abad 21, tidak hanya diarahkan dan terletak pada bagaimana adaptasi terhadap perubahan secara material, yang secara definitif mengarah hanya pada perkembangan teknologi. Tetapi pemahaman akan perkembangan abad 21 juga harus mengarah pada perubahan pola pikir yang dapat menyesuaikan dengan interaksi di dalam masyarakat internasional. Karakteristik individu dalam menghadapi Abad 21 inilah yang menjadi konsep dasar atas apa yang disebut *International Mindedness* (pola pikir Internasional). Pengertian akan *international mindedness* tidak hanya terbatas pada kewajiban individu untuk dapat “bergaul” dalam komunitas internasional, tapi lebih menitikberatkan pada *intercultural understanding* dan respek terhadap implikasi yang terjadi karena adanya globalisasi dunia yang meliputi perbedaan (*Diversity*), kompleksitas (*Complexity*), keberlanjutan (*Sustainability*), dan ketidaksetaraan (*Inequality*)¹.

Peranan strategis untuk membentuk individu yang memiliki *international mindedness* sebagai karakter yang dibutuhkan dalam menghadapi abad 21 terdapat pada ilmu sosial. Peran dari ilmu sosial adalah memberikan pemahaman lebih mendalam kepada setiap individu mengenal diri mereka sendiri, orang lain, serta tentang posisi mereka di dalam masyarakat yang semakin global. Di masyarakat yang senantiasa berubah, pendidikan ilmu sosial bertujuan memungkinkan siswa berpartisipasi dalam masyarakat tersebut sebagai warga yang berwawasan, percaya diri dan bertanggung jawab. Pendidikan ilmu sosial membentuk karakter berupa *social and cultural awareness*, dimana individu memiliki rasa kepekaan terhadap *society* yang ada disekitarnya dan menghargai keragaman budaya dalam aspek yang lebih luas. Dengan karakteristik ini maka individu akan menjadi bagian dari masyarakat dunia yang tidak hanya dapat berinteraksi dengan baik tapi juga menjadi anggota kelompok masyarakat yang aktif, berkontribusi dan bertanggung jawab. Kesadaran akan posisi individu dalam masyarakat global harus memiliki koherensi dengan bagaimana masa lalu mereka terbentuk, disinilah ilmu sejarah memiliki signifikansi untuk upaya ini.

Peran ilmu sejarah sebagai media untuk membentuk kesadaran akan masa lalu menjadikan disiplin ilmu ini semakin berkembang terutama untuk mewujudkan tujuan tersebut. Perkembangan ilmu sejarah yang semakin luas dan mencakup berbagai aspek, membuat disiplin ini menjadi sebuah disiplin yang bersifat kosmopolitan, hal ini nampaknya disepakati dan menjadi visi dari sejumlah besar sejarawan². Perkembangan luas ini terutama dalam pendekatan yang digunakan dalam historiografi modern. Berbagai pendekatan berkembang dengan beberapa tujuan, namun yang menjadi inti dari pada pelbagai pendekatan ini adalah, membuat konteks penulisan sejarah menjadi lebih dinamis dan mencakup berbagai elemen objek maupun subjek. Secara bertahap sejak awal abad 20 sampai dengan awal abad 21 setidaknya ada beberapa pendekatan

¹ G R Walker, *The Changing Face of International Education: Challenges for the IB* (International Baccalaureate, 2011), 11, <https://books.google.co.id/books?id=4Gk9YgECAAJ>.

² Akira Iriye, “The Internationalization of History,” *The American Historical Review* 94, no. 1 (1989): 1.

yang dikembangkan oleh para ahli ilmu sejarah. Diantaranya adalah Pendekatan Sejarah Global, Sejarah Komparasi dan juga Sejarah Transnasional. Ketiga, pendekatan ini berkembang seiring dengan meluasnya pemahaman akan konsep dalam sejarah yang menjadi isu global terutama saat memasuki era post colonial. Perspektif baru mengenai *denationalization* dan *de-specialization* yang menjadi wacana global dalam melihat perkembangan suatu bangsa, menimbulkan ketertarikan lebih mendalam dalam konsep seperti *world culture* dan pendidikan multikulturalisme serta kesadaran akan konektivitas masyarakat dunia ³.

Dengan kesadaran ini, maka arah pendekatan pada penulisan sejarah maupun pendidikan sejarah harus mendekati diskursus global, yang meletakkan dasar pada pemahaman individu sebagai bagian dari komunitas internasional. Pembentukan sebuah identitas nasional dalam sejarah yang berupa narasi dan hanya melibatkan aspek internal sebagai pembentuknya, sebagaimana penulisan narasi tradisional, terbentuk hanya dari sedikit perspektif, memerlukan perluasan cakupan hal ini berguna untuk melihat pembentukan identitas nasional secara lebih luas dan mendalam cakupannya.

Sejarah transnasional yang melihat sejarah lebih luas, akan melihat interpretasi keterhubungan sejarah pembentukan suatu negara-bangsa dengan bangsa lain, baik secara gagasan seperti mengenai keadilan sosial, kemerdekaan, perjuangan kelas atau definisi konsep universal seperti kolonialisme, feodalisme, terorisme, perbudakan, dsb. Cakupan yang luas dari pendekatan sejarah transnasional ini menjadikan penulisan sejarah akan menjelaskan dan menyadarkan para pembacanya bahwa perkembangan sebuah bangsa terbentuk melalui sebuah fenomena global yang memiliki definisi serta keterkaitan satu sama lain.

Disamping cakupan yang luas dalam memahami pembentukan konsep negara-bangsa, pendekatan sejarah transnasional yang memiliki salah satu fokus studi pada peran dari organisasi non pemerintah (NGO) dalam membentuk sejarah kontemporer dunia. Fokus ini akan melihat peran dari pergerakan sosial masyarakat sebagai *grand narration*, bukan lagi hanya sebagai pelengkap apabila dilihat dari penulisan sejarah yang bersifat naratif tradisional. Dengan demikian maka penulisan dan pengajaran sejarah akan melihat konektivitas antar masyarakat di dua bangsa atau lebih, dengan sifat non-formal namun ikut dalam membangun alur globalisasi pada sejarah dunia. Tidak hanya berfokus pada organisasi non pemerintah, pendekatan sejarah transnasional juga akan melihat bagaimana peran dari lembaga *intergovernmental*, yang secara structure bersifat internasional, ikut serta dalam membentuk arah proses pembangunan sebuah Negara-bangsa.

Beberapa keuntungan dari pendekatan sejarah transional seperti dijelaskan di atas setidaknya akan membuka wawasan lebih luas bagi para pembaca sejarah, terutama generasi yang akan datang, bahwa pembentukan sebuah negara-bangsa pada

³ B Bagchi, E Fuchs, and K Rousmaniere, *Connecting Histories of Education: Transnational and Cross-Cultural Exchanges in (Post)Colonial Education* (Berghahn Books, 2014), 11, <https://books.google.co.id/books?id=-pfiAgAAQBAJ>.

periode sejarah kontemporer terbangun bukan hanya karena ada perjuangan, ide, atau individual yang berpusat pada narasi tunggal, tapi juga ada beberapa peran dari hasil konektivitas yang bersifat transnasional.

Kesadaran yang dibangun diharapkan akan berdampak pada para pembaca sejarah terutama yang hidup di abad 21 karena, mereka akan menyadari bahwa konektivitas antar bangsa sudah dibangun sejak masa lalu, disinilah letak fokus dari kajian makalah ini. Dari latar belakang tersebut, maka penulis akan membagi pembahasan artikel ini ke dalam tiga pokok pembahasan. Pertama, penjelasan mengenai definisi serta konsep dari sejarah transnasional serta international mindedness. Kedua adalah bagaimana keterhubungan antara pendekatan sejarah transnasional dengan pembentukan international-mindedness. Dan yang ketiga manfaat serta tantangan yang akan dihadapi dalam melaksanakan pendekatan sejarah transnasional.

METODE

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis melalui studi literatur. Dimana penulis meneliti kejadian-kejadian yang sedang berlangsung dan berhubungan dengan kondisi pada masa sekarang. Studi literatur adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya⁴. Buku dan sumber data lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian selanjutnya diolah, ditelaah dan dianalisis serta dibandingkan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis. Dari hasil pengumpulan data maka selanjutnya peneliitian disusun serta dijelaskan untuk selanjutnya dianalisis berdasarkan teori yang ada kemudian ditarik kesimpulan⁵.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Sejarah Transnasional

A. Definisi dan Ruang Lingkupnya

Perkembangan dunia saat memasuki akhir abad 20 dan awal abad 21 mengarah pada fenomena pembentukan konsep identitas negara bangsa yang berbeda dengan apa yang terjadi pada periode awal *post-colonial*. Hal tersebut merupakan pengaruh yang nampak dari pola globalisasi yang menyentuh berbagai aspek. Pengaruh tersebut juga menyentuh ranah konstruksi sejarah pada pembentukan identitas bangsa. Apabila sebelum memasuki era globalisasi pembentukan identitas negara-bangsa lebih banyak mengarah pada peran strategis

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 231.

⁵ winarno surakhmad, *Pengantar Penlitian Ilmiah: Dasar, Metode Dan Teknik*. (Bandung: Tarsito., 1982), 140.

dari pergerakan politik atau pemerintah sentris, maka memasuki periode di atas, pembentukan konstruksi identitas negara bangsa memasuki ranah yang lebih luas, yaitu konektivitas antara individu, komunitas dan masyarakat dunia.

Pendekatan yang digunakan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah pada periode akhir abad 20 dan awal abad 21, sudah harus mulai lebih mengedepankan peranan konektivitas melewati batasan nasional. Hal ini bertujuan agar setiap individu memiliki sebuah pandangan bahwa sejarah dibangun di atas konstruksi yang jamak. Salah satu pendekatan yang mencoba untuk merekonstruksi bagian ini, adalah sejarah transnasional.

Sejarah Transnasional berkembang pada awal tahun 1990an dimana perhatian kajiannya berpusat pada pergerakan manusia, ide dan institusi yang berkembang melewati batasan-batasan nasional. Pada perkembangannya, sejarah transnasional memiliki makna yang berhubungan -namun tidak sama- dengan globalisasi, sejarah dunia dan *comparative history* ⁶. Menggali pengertian mengenai sejarah transnasional maka akan ditemukan beberapa perspektif yang meliputinya. Meskipun masih banyak terdapat perspektif mengenai pengertian dari sejarah transnasional, setidaknya kita bisa mengarahkan pandangan bahwa sejarah transnasional adalah suatu pandangan dalam penulisan sejarah yang merujuk pada pergerakan yang melewati batas nasional. Pergerakan yang dimaksud meliputi pergerakan manusia, perdagangan, ideologi, capital, dsb, yang berpengaruh pada pembentukan dan perkembangan konsep negara-bangsa serta menjadi konstruksi sejarahnya.

Sejarah transnasional muncul dari keinginan untuk mencari pelengkap dalam merekonstruksi dari perkembangan sebuah bangsa. Pergerakan ini muncul merupakan produk dari hasil pemikiran intelektual dan juga dikarenakan oleh isu politik yang berkembang. Pada awal perkembangannya sejarah transnasional dikembangkan untuk mengkaji sejarah sosial terutama dalam sejarah diplomasi. Sejarah transnasional diarahkan untuk mengkaji sejarah diplomasi yang lebih melihat dari perspektif budaya meliputi pergerakan reformasi, sejarah pergerakan perempuan, serta mencari lebih dalam mengenai peranan organisasi non pemerintah yang berpengaruh dalam pergerakan sebuah bangsa ⁷.

Dalam beberapa literatur yang menjelaskan mengenai sejarah transnasional, setidaknya dapat ditarik tiga perspektif yang menjelaskan pemahaman akan sejarah transnasional. Pertama, sejarah transnasional mempelajari sirkulasi dan arus pergerakan manusia, ide dan objek melewati batasan nasional dengan sebuah struktur yang mendukung dan mengarahkan pergerakan tersebut⁸.

Ann Curthoys dan Marilyn mengarahkan pandangannya pada sejarah transnasional sebagai aspek yang membentuk peristiwa sejarah dilihat dari proses

⁶ Ian Tyrrell, "What Is Transnational History?," *January 2007*, last modified 2007, accessed July 16, 2024, <https://iantyrrell.wordpress.com/what-is-transnational-history/>.

⁷ Ibid.

⁸ Erik Van Der Vleuten, "Toward a Transnational History of Technology: Meanings, Promises, Pitfalls," *Technology and Culture* 49, no. 4 (2008): 978.

dan hubungannya yang melebihi batasan dari suatu negara bangsa, lebih lanjut lagi mereka melihat sejarah transnasional dimaksudkan untuk mencari pengertian dari ide, objek, manusia dan perilaku yang berpengaruh dan melewati antar perbatasan nasional. *“ways in which past lives and events have been shape by processes and relationships that have transcended the borders of nation-states.....transnational history seek to understand ideas, things, people and practices which have crossed national boundaries”*⁹.

Dengan pengertian di atas maka kita akan mengarahkan sudut pandang sejarah transnasional pada beberapa konsep yang menjadi unsur utama untuk merekonstruksinya, seperti sirkulasi, arus pergerakan, koneksi dan juga hubungan timbal balik diantara negara-bangsa. Berangkat dari konsep-konsep tersebut, maka sejarah transnasional akan mengkaji sebuah peristiwa sejarah dengan sudut pandang dekonstruktif, mengalihkan perhatian narasi sejarah dari “aktor utama” menjadi lebih luas kepada “aktor pendukung”. Pengertian aktor pendukung bisa berupa konektivitas antar individu atau organisasi non-pemerintah, yang melewati batasan nasional, dan berperan menjadi konstruksi sebuah peristiwa sejarah.

Kedua, konsep sejarah transnasional yang menekankan pada konektivitas dan juga hubungan yang melewati batasan nasional memiliki pemahaman yaitu melihat konstruksi sejarah melalui peranan organisasi internasional non pemerintah dalam memiliki peran dalam perkembangan sejarah dunia modern (Vleuteun, 2008:979). Konsep transnasional yang awal perkembangannya lebih banyak digunakan oleh ilmu politik, memberikan sebuah tantangan untuk melihat hubungan internasional tidak lagi dari sudut pandang politik negara, tapi melihat bagaimana konektivitas dan peranan organisasi non pemerintah dalam hubungan antar negara.

Pengertian lain daripada transnasional dapat juga merujuk pada peranan organisasi yang bersifat inter-pemerintah, yang berarti organisasi formal yang memiliki struktur birokrasi yang secara langsung dapat mempengaruhi kebijakan nasional. Huntington menjelaskan organisasi inter-pemerintah ini memiliki sistem operasi di banyak negara dan memiliki peranan signifikan di dalam perubahan dunia, sebut saja seperti organisasi World Bank yang bersifat internasional dalam strukturnya, multinasional dalam kebijakan personilnya, dan bersifat transnasional di dalam operasinya ¹⁰. Merujuk pada pengertian di atas, maka sejarah transnasional merangsang pengkajian sejarah melalui perspektif *civil society* yang mana merubah pola kajian sejarah tidak hanya dari sudut pandang politik tapi juga lebih mengedepankan *social and cultural awareness*.

Ketiga, penulisan sejarah nasional sebuah bangsa yang secara historiografi biasanya dibentuk melalui inisiatif pemerintah, menjelaskan sejarah melalui penekanan pada unsur pembentuk yang monolitik. Penulisan sejarah seperti ini

⁹ Ann Curthoys and Marilyn Lake, *Connected Worlds History in Transnational Perspective, Connected Worlds* (Canberra: ANU E Press, 2005), 5.

¹⁰ Samuel P. Huntington, “Transnational Organizations in World Politics,” *World Politics* 25, no. 3 (1973): 336.

berdasar pada tendensi membentuk narasi nasional yang mengedepankan pengalaman, perjuangan gigih serta nilai dan tradisi yang terjadi pada bangsa secara general dan bertujuan untuk eksistensi dan legitimasi kekuatan sebuah bangsa. Konsep narasi nasional yang seperti ini akan menutup kemungkinan untuk melihat persepektif konstruksi sejarah melalui sudut pandang yang lebih luas. Dengan kompleksnya dunia modern serta koneksi intelektual yang lebih luas, pembahasan sejarah yang memiliki kontinuitas serta persatuan didalamnya, diperlukan terutama untuk melihat sejarah local dengan sudut pandang sejarah dunia¹¹. Merujuk pada keadaan tersebut maka sejarah transnasional dapat menjadi alternatif untuk penulisan sejarah nasional yang memiliki skala lebih luas dalam cakupannya.

Penulisan Sejarah nasional melalui pendekatan transnasional akan melihat bagaimana sejarah nasional terbentuk melalui fokus kombinasi pergerakan manusia, lembaga, budaya dan ide yang bergerak pada suatu bangsa dilihat dengan yang terjadi pada beberapa bangsa lain dalam ritme waktu yang sama. Hal ini memungkinkan pengetahuan akan keterhubungan fenomena yang terjadi di bangsa lain dengan konstruksi sejarah nasional dalam negeri. Maka dari itu sejarah transnasional akan menjadi sarana untuk menyadarkan akan konektivitas antar bangsa, yang selama ini mungkin hanya diketahui secara hubungan diplomatik. Selain itu pada perspektif ketiga ini, sejarah transnasional akan membuat penelusuran sebuah gagasan yang berpengaruh pada konstruksi sejarah beberapa bangsa akan terjelaskan. Pemahaman sejarah transnasional, membuat gagasan sebuah bangsa akan lebih dihargai, karena akan muncul pemahaman bahwa pembentukan sebuah bangsa tidak terlepas dari fenomena dan konektivitas dengan bangsa lain.

Meskipun sejarah transnasional menawarkan dekonstruksi pada narasi sejarah nasional, namun tidak akan menghilangkan peran dari solidaritas internal sebagai unsur utama pembentuk sejarah nasional. Hal tersebut dikarenakan pemahaman sejarah transnasional akan lebih membuat pergerakan rakyat dalam negeri diposisikan dalam fenomena global yang terjadi pada kurun waktu yang sama. Sejarah transnasional tidak hanya akan membuat proses pemikiran ulang mengenai sejarah nasional, tapi juga menantang penulisan sejarah yang nasionalis sentris untuk lebih membuka perspektif akan keterhubungan dengan bangsa lain ¹². Dari sinilah maka akan muncul kesadaran bahwa konstruksi sebuah bangsa dibangun atas konektivitas dari komunitas global.

B. Manfaat Sejarah Transnasional

1. Sejarah Transnasional untuk Mengembangkan Pendidikan Multikultural

Pada *international mindedness*, kesadaran akan keberagaman merupakan dasar bagi masyarakat agar dapat ikut serta secara aktif pada proses interaksi dalam

¹¹ Pierre-Yves Saunier, *Transnational History* (New York: Palgrave Macmillan, 2013), 1.

¹² MAE M. NGAI, "Promises and Perils of Transnational History – AHA," *Perspectives on History*, accessed July 16, 2024, <https://www.historians.org/perspectives-article/promises-and-perils-of-transnational-history-december-2012/>.

masyarakat global. Pembentukan kesadaran untuk menghargai keberagaman tidak dapat diciptakan apabila pola pendidikan yang dirancang tidak sesuai dengan tujuan tersebut. Desain pendidikan multikultural merupakan sebuah desain pendidikan untuk mengakomodir perlunya pemahaman akan keberagaman yang ada pada masyarakat. Selain membutuhkan skill dasar yang diperlukan seperti kemampuan literasi dan kemampuan angka, pendidikan multikultural juga menyiapkan individu yang berpengetahuan, skill, serta memiliki nilai yang mampu direpresentasikan saat individu berinteraksi dan membuat keputusan saat mereka berada pada lingkungan dunia yang beragam baik secara ras, etnik, budaya, bahasa dan agama ¹³.

Tujuan dari desain pendidikan multikultural bagi kehidupan sosial masyarakat adalah untuk mengurangi prasangka dan diskriminasi terhadap kelompok sosial atau masyarakat yang memiliki perbedaan baik secara budaya maupun pandangan. Selain itu proses dari pendidikan multikultural mengarah pada pencapaian kesempatan yang sama serta keadilan sosial bagi setiap lapisan masyarakat tanpa melihat perbedaan yang ada di dalamnya. Pendidikan Multikultural menjadi sebuah istilah yang sangat populer untuk mendeskripsikan pendidikan akan pluralitas.

Desain pendidikan multikultural perlu ditunjang oleh sebuah sumber belajar yang menyediakan materi yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Terutama dalam pengajaran sejarah yang memiliki fungsi didaktis mengubah pola pikir masyarakat menjadi lebih rasional, empiris, dan kritis diperlukan sebuah materi ajar alternatif yang menyediakan penjelasan bagaimana proses terbentuknya keberagaman di masyarakat. Penjelasan mengenai multikulturalisme di masyarakat perlu diperluas tidak hanya pada keberagaman dalam lingkungan lokal atau nasional, tapi juga mengenai keberagaman yang ada pada masyarakat global.

Globalisasi yang terjadi semakin luas dan cepat dihadapi oleh hampir semua lapisan masyarakat dunia pada dua dasawarsa terakhir, membawa dampak pada perubahan sosial di masyarakat serta arus pergerakan sosial yang semakin beragam polanya. Mobilitas transformasi budaya yang cukup tinggi membuat masyarakat secara intens akan menerima nilai dan budaya dari kelompok masyarakat lain. Hal ini berimplikasi pada munculnya perbedaan (*Diversity*), kompleksitas (*Complexity*), keberlanjutan (*Sustainability*), dan ketidaksamaan (*Inequality*) pada masyarakat dunia. Maka dari itu kesadaran akan hal tersebut perlu ditumbuhkan dalam masyarakat, menutup mata akan keberagaman hanyalah akan memunculkan suatu gairah untuk menolak perubahan dan berdampak pada kemajuan sebuah bangsa. Sebagai umat manusia kesadaran adalah suatu prinsip, dan pangkal dari reaksi kulturalnya ¹⁴.

Kesadaran akan menjadi masyarakat global yang beragam, baik secara budaya, ideologi, profesi, gender, dsb, menjadi salah satu manfaat dari penulisan

¹³ J A Banks and C.A.M.G. Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (Wiley, 2010), 5, <https://books.google.co.id/books?id=e1ITbOA2jhQC>.

¹⁴ S Kartodirdjo, *Sejak Indische Sampai Indonesia* (Penerbit Buku Kompas, 2005), 52, <https://books.google.co.id/books?id=XshwAAAAMAAJ>.

sejarah transnasional. Penjelasan dalam sejarah transnasional yang mengedepankan konektivitas antar masyarakat, akan menyajikan secara empiris bahwa keberagaman dibentuk dari adanya proses interaksi antar masyarakat secara global. Untuk menyadari konektivitas yang terbangun sejak masa lalu, maka diperlukan sikap yang terbuka akan perbedaan yang ada. Maka dari itu dengan tujuan utama dari penulisan sejarah transnasional adalah untuk melihat cakupan yang lebih luas bagaimana keterhubungan antara satu bangsa dengan bangsa yang lain dengan menitikberatkan pada konektivitas antar masyarakat dapat menjadi sebuah referensi yang menunjang dalam pendidikan multikultural.

Terwujudnya masyarakat global yang memiliki karakteristik *international mindedness* tidak dapat terbentuk diatas bangunan paradigma bahwa dunia terbagi atas batasan nasional yang menghalangi individu didalamnya untuk berpartisipasi dan berbuat sesuatu bagi permasalahan umat manusia. Kesadaran akan menjadi bagian dari masyarakat global yang memiliki *international mindedness* perlu dibangun diatas paradigma bahwa tidak ada batas yang menghalangi untuk berbuat sesuatu bagi kemajuan umat manusia, serta paradigma yang menaruh sikap untuk menghormati dan menerima keberagaman yang ada. Kolaborasi antara penulisan sejarah transnasional dengan pendidikan multikultural akan menghasilkan masyarakat yang memiliki *intercultural understanding* untuk dapat secara bertanggung jawab dan aktif menjadi bagian dari masyarakat global.

2. Sejarah Transnasional untuk Meneguhkan Nasionalisme

Nasionalisme berkembang dari sebuah perjuangan dan pengalaman kolektif yang terbangun sejak adanya keinginan untuk menjadi sebuah bangsa yang merdeka. Pembentukan nasionalisme terwujud atas terbentuknya sebuah identitas nasional yang merupakan suatu kompleksitas yang terdiri atas sekelompok ciri-ciri yang mewujudkan suatu koherensi dalam suatu totalitas berupa *nation* yang mewujudkan suatu karakter tertentu untuk membedakan dengan *nation* lain¹⁵. Karakter pada identitas nasional yang membentuk sifat nasionalisme terbentuk salah satunya melalui sejarah. Sejarah yang memiliki fungsi pragmatis sebagai legitimasi dan eksistensi suatu bangsa, mengarahkan individu untuk memiliki rasa bahwa dirinya adalah bagian dari bangsanya, serta mampu berkontribusi bagi kemajuannya. Pengalaman kolektif yang terwujud dalam sejarah nasional memiliki beberapa peran, pertama sebagai alat untuk mengungkap peristiwa yang menjadi bagian dari proses eksistensi sebuah bangsa, yang kedua adalah sebagai sumbangsih bagi rangkaian pelengkap untuk rekonstruksi sejarah dunia.

Pada peran yang terakhir disebutkan, sejarah nasional sering kali dijadikan alat untuk menilai seberapa besar kontribusinya pada alur sejarah dunia. Dengan membawa sejarah nasional yang berisi tentang *national power*, para bangsa berlomba untuk menjadi yang terdepan dalam perkembangan sejarah dunia. Inilah

¹⁵ Ibid., 115.

yang dikenal dengan istilah *exceptionalism* atau pengecualian. *Exceptionalism* dapat bermakna bahwa sebuah bangsa memiliki konstruksi sejarah berbeda dengan apa yang terjadi dengan bangsa lain. Sehingga bangsa yang memiliki pemahaman ini akan mencoba untuk menempatkan bahwa perkembangan sejarahnya tidak memiliki keterhubungan dengan konsep alur sejarah dunia. Sejarawan dengan pandangan *exceptionalism* akan merekonstruksi sejarah bangsanya tanpa berkeinginan untuk mengkomparasi dan melihat dari sudut pandang sejarah dunia. Sejarahnya akan diarahkan pada ciri khusus yang tidak terpengaruh pada fenomena sejarah global, dan menempatkan peristiwa sejarah bangsanya sebagai pembentuk pola sejarah dunia. Sejarah nasional, yang selama ini dalam kajian utamanya lebih banyak menjelaskan mengenai kekuatan nasional, wibawa nasional, kebijakan luar negeri dan sebagainya, tidak mengherankan saat sejarah nasional ikut mengkonstruksi sejarah dunia maka yang akan menjadi fokusnya adalah proses konflik tanpa mengedepankan capaian perdamaian¹⁶.

Pandangan ini sebenarnya sah untuk diterapkan oleh setiap bangsa dalam konteks membangkitkan kesadaran dan prestise identitas nasional. Namun apabila dilihat dari proses mengembangkan kesadaran akan solidaritas umat manusia, mungkin pendekatan ini tidak akan memberikan pemahaman akan konektivitas di antara masyarakat dunia, yang mana hal ini justru dibutuhkan dalam menghadapi abad 21. Maka dari itu untuk tujuan pembentukan kesadaran akan keberagaman dan konektivitas antar umat manusia, sejarah nasional perlu direkonstruksi tidak untuk membangkitkan rasa ingin unggul dari bangsa lain, justru diluaskan cakupan rekonstruksinya pada hubungannya dengan bangsa lain. Sejarah transnasional yang hadir bukan sebagai pengganti proses rekonstruksi sejarah nasional, namun sebagai pelengkap akan proses rekonstruksi tersebut, akan memberikan pandangan yang mengedepankan hubungan timbal balik, bukan hanya satu arah.

Dengan pendekatan sejarah transnasional, akan terbangun sikap nasionalisme yang tidak sempit, karena dalam pembahasannya yang menyediakan fakta empiris mengenai keterhubungan dengan masyarakat global akan membangun kesadaran bahwa identitas nasional bukan untuk menjadikan sebuah bangsa lebih unggul dari bangsa lain, tapi identitas nasional adalah sebuah kompleksitas yang terbangun dari banyak faktor dan memiliki keterhubungan dengan identitas lain dalam proses pembentukannya. Nasionalisme yang sempit hanya akan membawa umat manusia pada jurang pemisah yang akan berdampak pada munculnya berbagai permasalahan pada kehidupan. Chauvinisme menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan apabila konstruksi sejarah nasional hanya mengedepankan keunggulan masing masing, dengan melupakan keterhubungan atau koneksi antar masyarakat yang ikut membangun proses perkembangan sebuah bangsa. Sejarah membuktikan bahwa berbagai macam konflik yang terjadi karena adanya upaya eksistensi sebuah bangsa yang berlebihan,

¹⁶ Iriye, "The Internationalization of History," 4.

hal ini diawali oleh pemahaman nasionalisme yang diartikan sebagai perlombaan menuju bangsa yang unggul dari yang lain.

C. International-Mindedness sebagai Karakteristik Individu Menghadapi Abad 21

1. Karakteristik *International-Mindedness*

Memasuki periode abad 21, perubahan sosial secara cepat terjadi hampir menyeluruh pada segala aspek. Perkembangan dunia yang begitu cepat mendorong setiap individu yang menghadapinya harus siap dengan karakteristik yang dibutuhkan untuk dapat menjadi bagian dari pada perubahan tersebut. Perubahan yang disebabkan arus globalisasi yang sangat deras menyebabkan setiap individu harus terlibat dalam proses perubahan tersebut. Maka dari itu, kesadaran akan bagian dari gerak sosial secara global inilah yang diperlukan oleh setiap individu pada setiap bangsa.

International-mindedness (IM) adalah sebuah pola pikir yang membangun individu menjadi seseorang yang mengambil bagian pada masyarakat global. Pola pikir tersebut diarahkan agar setiap individu yang terkoneksi di dalam masyarakat global berperan sebagai masyarakat yang tidak hanya mampu untuk menjadi anggota, tapi juga sebagai warga masyarakat yang mampu mengambil peran strategis serta bertanggung jawab. Pembentukan IM harus melalui proses yang komprehensif, baik dari pendidikan atau penyediaan sarana agar masyarakat dapat menyadari akan pentingnya mengambil bagian pada masyarakat dunia.

Pengertian *International-Mindedness* secara umum merujuk pada pola pikir individu yang memiliki kesadaran akan dirinya sebagai bagian dari masyarakat global, yang mampu menunjukkan akan sikap mampu untuk menerima dan menghargai keberagaman pada masyarakat dunia dan berusaha untuk mempelajari akan perbedaan tersebut¹⁷. Secara istilah, *international-mindedness* sebenarnya sudah menjadi perhatian para sarjana barat sejak tahun 1949 dimana pernah diadakannya sebuah konferensi di Paris atas prakarsa UNESCO yang bertajuk "*Conference of International-Minded School*"¹⁸.

Akan tetapi perhatian yang lebih terfokus untuk mengembangkan pola pikir ini secara khusus dibangun pada awal periode memasuki abad ke 21. Hal ini dikarenakan, memasuki millennium yang baru, arus globalisasi terasa nyata dampaknya pada segala aspek, maka dari itu perlu perhatian khusus terutama merubah paradigma pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi tantangan pada abad 21. *International mindedness* hadir sebagai sebuah paradigma yang harus dimiliki individu untuk siap berkontribusi sebagai warga dunia yang terlibat dalam proses perubahan abad 21. Adapun hasil yang diharapkan melalui paradigma *International mindedness* mencakup beberapa hal.

¹⁷ Chris Muller, "10 Ways to Promote International-Mindedness," *The IB Community Blog*, accessed July 16, 2024, <https://blogs.ibo.org/2017/01/30/10-ways-to-promote-international-mindedness/>.

¹⁸ Ian Hill, "The History and Development of International Mindedness," in *The SAGE Handbook of Research in International Education* (London: SAGE Publications, 2016), 29.

Pertama, sadar akan cakupan dunia yang luas maka individu harus mampu untuk berperan sebagai warga masyarakat dunia. Perubahan semakin cepat yang dihadapi individu pada abad 21 ini, membuat harus secara sadar bahwa setiap bagian dari perubahan tersebut terkoneksi satu sama lain. Kompleksitas pada perubahan tersebut harus disikapi dengan mampu berperan sebagai warga dunia yang aktif dan memberikan kontribusi nyata pada masyarakat. Apabila kesadaran itu tidak muncul, maka individu akan menghadapi posisi yang sulit, karena disatu sisi perubahan semakin progresif, namun di satu sisi individu stagnan pada kondisi tergerus oleh arus perubahan.

Kedua, menghormati dan menghargai nilai dari keberagaman. Berakhirnya era kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa barat (Eropa), maka mulailah bermunculan negara bangsa yang mengukuhkan dirinya sebagai bagian dari gerak maju dunia. Perkembangan negara bangsa ini menghasilkan tidak hanya kemandirian secara politik juga menjadikan dunia semakin beragam. Keberagaman ini mencakup aspek yang cukup luas, tidak hanya Ras, Agama, Etnik, dan Budaya, namun juga ide, profesi, kesetaraan gender, dan keinginan untuk mendapatkan kesempatan dan keadilan sosial. Keragaman ini menjadi bagian penting yang membentuk dan mewarnai mosaik dunia terutama pada era globalisasi ini. Perubahan sosial yang terjadi di dunia juga merupakan hasil dari interaksi warga dunia yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat kompleks. Maka dari itu, sikap menghargai keberagaman merupakan pola pikir yang sangat penting agar mampu menjadi bagian dari konektivitas yang terjadi di dunia serta mampu mengambil bagian dari proses perubahan yang terjadi pada abad 21.

Ketiga, dengan *international-mindedness* masyarakat memiliki pemahaman bagaimana dunia bergerak menuju perubahan. Perubahan sosial yang terjadi di dunia saat ini mendorong setiap bangsa memiliki peranan strategis di dalam pergerakannya. Kesempatan setiap bangsa untuk berperan di dalam perubahan dunia sangat terbuka apabila menyadari bagaimana menyikapi perubahan tersebut. Perubahan menciptakan kompleksitas sistem yang mendorong perubahan kultural secara mendasar hal ini dapat terlihat pada semakin terbentuknya pluralisme kultural, proses akselerasi perkembangan teknologi, dan ilmu pengetahuannya, komunikasi yang padat dan cepat, serta industrialisme yang menciptakan konsumerisme, dan jiwa materialisme¹⁹.

Perubahan sosial di sekitar lingkungan masyarakat sudah barang tentu akan berpengaruh pada masyarakat di dalamnya, baik dalam konteks positif maupun negatif. Dengan perubahan sosial yang kompleks tersebut maka diperlukan sebuah perencanaan untuk menumbuhkan kesadaran pada masyarakat bahwa perubahan sedang terjadi disekitarnya. Masyarakat sebagai sebuah sistem, yang berarti saling terkait satu sama lain, harus dapat mencari dan memahami arah dari perubahan tersebut. Sikap inkuiri diharapkan muncul di masyarakat sehingga mereka akan

¹⁹ Kartodirdjo, *Sejak Indische Sampai Indonesia*, 41.

mampu menjadi bagian dari sistem pergerakan yang mengakibatkan perubahan sosial.

2. Karakteristik *International Mindedness* (IM) melalui Sejarah Transnasional

Konsep *International Mindedness* (IM) berdasar pada ide (*Central Idea*) yaitu mengembangkan kesadaran masyarakat akan konektivitas global melalui karakteristik yang dibutuhkan untuk berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab sebagai warga dunia (*global citizen*). Masyarakat dunia adalah individu-individu yang menempatkan diri tidak terbatas pada batas nasional, tapi ikut berpartisipasi aktif dan memiliki rasa tanggung jawab serta saling keterkaitan sebagai umat manusia. Maka dari itu masyarakat dunia akan melihat sebuah persoalan yang diakibatkan oleh pergerakan global, dengan sudut pandang yang lebih luas, mencari tahu akan factor utama yang menjadi pemicu serta bekerja untuk mencari solusi yang berguna bagi masyarakat yang lebih luas.

Menjadi bagian dari masyarakat dunia menjadi sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari dalam perkembangan abad 21 ini. Maka dari itu setiap individu diarahkan untuk memiliki sifat, kemampuan dan karakteristik yang dapat meneguhkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat dunia yang aktif. Berpengetahuan (*knowledgeable*), memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) percaya diri (*confidence*), komunikatif (*communicative*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan mampu mengevaluasi diri (*refective*), adalah beberapa karakteristik yang sangat dibutuhkan oleh individu untuk berperan dalam masyarakat dunia di abad 21 ini. Pengembangan karakteristik tersebut memerlukan proses dan metode yang dirancang dengan sedemikian rupa, agar tujuan masyarakat menyadari akan bagian dari warga dunia dapat tercapai.

Dalam proses mengembangkan suatu pola pikir dan kesadaran kita tidak bisa hanya mengandalkan satu aspek dan metode. Diperlukan sebuah penciptaan realitas baru melalui proses penggarapan kesadaran untuk menunjang pemahaman akan nilai-nilai, persepsi, visi baru atas hasil revolusi kultural yang terjadi disekitar lingkungannya²⁰. Upaya peningkatan kesadaran juga memerlukan usaha komprehensif yang berkesinambungan antara satu aspek dengan aspek lainnya.

Pembentukan kesadaran akan bagian dari masyarakat dunia dapat diupayakan melalui proses konstruksi pengalaman kolektif pada masa lampau, yang merupakan salah satu dari fungsi sejarah. Sejarah dapat dijadikan sebagai unsur fundamental dalam upaya ini, karena dengan sejarah maka pengalaman kolektif masa lampau sebuah bangsa dapat di rekonstruksi melalui penyusunan fakta yang menampilkan konektivitas antara manusia di berbagai bangsa. Pengkajian sejarah selain memberikan pengetahuan faktual dapat juga memberikan sebuah penyadaran yang berarti membangkitkan kesadaran sejarah serta membuka pandangan lebih luas dan pemikiran yang bersifat kontekstual historis²¹.

²⁰ Ibid., 52.

²¹ Ibid., 114.

Sumbangsih sejarah dalam membentuk sebuah identitas menjadi sangat penting, karena dalam pengkajiannya sejarah tidak hanya dapat memberikan narasi masa lampau yang menjelaskan mengenai asal mula sesuatu, dalam hal ini sebuah bangsa. Namun sejarah dapat diperdalam menjadi sebuah kajian yang melatih seorang individu untuk berpikir lebih rasional, empiris, kritis dan realistis. Kemampuan tersebut bisa didapatkan oleh seorang individu yang mengkaji sejarah, apabila sejarah yang disajikan mampu memberikan perspektif lain, tidak hanya melalui sebuah pemaparan fakta yang bersifat monolitik, terutama saat menjelaskan mengenai perkembangan sebuah bangsa.

Dalam fungsi pragmatismenya, sejarah dapat difungsikan sebagai sarana legitimasi dan justifikasi eksistensi sebuah bangsa. Akan tetapi dalam fungsi yang lain terutama fungsi didaktis, sejarah tidak hanya menjadi sebuah sarana untuk menyampaikan kebijaksanaan masa lampau serta legitimasi dan eksistensi sebuah bangsa, namun menjadi sebuah sarana pengungkapan faktas sejarah serta bagaimana terjadinya peristiwa dan menerangkan sebab akibat dari sebuah perubahan yang terjadi pada masyarakat.

Dengan fungsi didaktisnya, sejarah dapat membentuk masyarakat yang memiliki pemahaman akan perubahan sosial melalui hasil rekonstruksi perkembangan masa lalu. Rekonstruksi perkembangan di masa lalu yang koheren dengan fungsi sejarah ini dapat melalui penulisan sejarah yang bersifat transnasional. Karena dalam sejarah transnasional, maka pengungkapan fakta sejarah mengenai perkembangan masyarakat di masa lampau akan memiliki cakupan yang bersifat melewati batas nasional. Maka kemungkinan besar akan tercipta sebuah perspektif yang lebih luas dalam menjelaskan mengenai suatu terjadinya peristiwa serta menerangkan bagaimana kausalitasnya.

Sejarah Transnasional yang dalam kajiannya akan menjelaskan mengenai konektivitas antar manusia, baik individu ataupun organisasi, yang melampaui batas nasional memberikan sebuah pemahaman secara faktual bahwa perkembangan sebuah bangsa tidak hanya terbentuk melalui unsur yang bersifat internal, namun terkoneksi dengan bangsa lain yang memiliki pola perkembangan yang searah. Dengan kata lain, sejarah transnasional akan menjelaskan sejarah tidak hanya dengan pendekatan diakronik namun diperkuat oleh pendekatan sinkronik dalam pengungkapannya.

Dengan semakin luasnya cakupan dalam pengkajian sejarah sebuah bangsa, maka akan terbentuk masyarakat yang mampu untuk melihat dan berpikir secara rasional, empiris dan kritis bahwa keterhubungan antara suatu bangsa dan bangsa lain adalah suatu pergerakan sosial yang sudah terbentuk sejak masa lampau. Masyarakat perlu mengembangkan kesadaran ini karena sebuah bangsa tidak mungkin dapat terbentuk dari hasil isolasi, namun ada keterhubungan dengan bangsa lain. Inilah yang akan membentuk sebuah kesadaran kolektif yang nantinya akan terkulminasi menjadi sebuah karakteristik yang dibutuhkan dalam menghadapi abad 21.

D. Pergerakan Sosial dalam Sejarah Transnasional

Dalam kajian sejarah transnasional, sejarah akan di rekonstruksi dengan melihat perkembangan beberapa hal seperti ide, lembaga, dan pergerakan sosial yang melewati batas nasional. Mencari sebuah pola pergerakan sosial memerlukan sebuah sudut pandang yang mengarah tidak hanya pada dampak dari hasil pergerakan tersebut, namun diperlukan sebuah pendekatan untuk dapat menjelaskan bagaimana sebab dari pergerakan tersebut dapat terbentuk. Selain itu melihat pergerakan sosial dalam sejarah perlu juga ditinjau dari aspek yang selama ini sering dikesampingkan saat proses rekonstruksinya, terutama dalam kajian sejarah sosial. Sejarah transnasional sebagai pendekatan baru dalam merekonstruksi sejarah, salah satunya sejarah sosial, mencari sebuah pola yang meninjau pergerakan didalamnya menyangkut pada beberapa peranan yang selama ini luput untuk dikaji secara mendalam. Diantara aspek yang luput dari proses rekonstruksi sejarah sosial adalah mengenai peranan organisasi yang bersifat internasional dalam membangun konektivitas antar masyarakat yang bersifat global.

Konektivitas antar bangsa yang dimunculkan dalam sejarah transnasional tidak terbatas pada peran politik negara. Namun juga melihat keterlibatan unsur non pemerintah mengkonstruksi perkembangan sebuah bangsa, terutama pada periode sejarah pasca perang dunia. Unsur non pemerintah ini dapat melibatkan individu ataupun organisasi yang secara struktur tidak memiliki kaitan langsung dengan sistem pemerintah, atau yang lebih dikenal dengan *Non Governmental Organization* (NGO).

Peranan *Intergovernmental Organization* dan *Non Governmental Organization* (NGO) dalam pergerakan sosial sebuah bangsa tidak dapat dikesampingkan. Pasca berakhirnya dominasi politik bangsa barat, terutama di wilayah dunia ketiga (Asia, Afrika, Amerika Selatan), maka bangsa-bangsa menegaskan dirinya sebagai sebuah kesatuan politik yang '*unavailable*' untuk dikuasai oleh kekuatan politik dari luar. Kemerdekaan secara politik menjadikan bangsa-bangsa memiliki kekuatan untuk menentukan nasibnya sendiri. Dengan kontrol signifikan dari pemerintahan yang berdaulat, maka banyak negara membuka diri untuk berbagai hal untuk kemajuan bangsanya, seperti investasi dalam bidang ekonomi dari beberapa organisasi yang bersifat internasional dalam cakupannya. Dalam kerangka pembangunan hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar, karena konsekuensi dari negara yang menutup diri pada pergaulan internasional mungkin akan berdampak lebih buruk bagi kehidupan dalam negerinya.

Pada perkembangannya, organisasi internasional yang ikut serta dalam proses pembangunan sebuah bangsa memiliki karakteristik masing-masing. Ada beberapa organisasi yang sifatnya menuju pencapaian profit yang dikenal dengan *Intergovernmental Organization* (IG), yang mana sistem operasinya memiliki struktur formal dan dalam proses kerjanya harus melalui hubungan yang lebih bersifat politis antar pemerintah. Peranan IG dalam perkembangan sebuah bangsa, terutama memasuki era modern, terlihat signifikan. IMF sebagai salah satu contoh

intergovernmental organization, memasuki periode akhir abad 20, memiliki sebuah peranan yang sangat besar terutama bagi pembangunan di negara-negara berkembang. Bahkan ada beberapa negara yang kehidupan politiknya tergantung pada pergerakan yang dilakukan oleh IMF. Sebagai contoh Indonesia yang pada masa awal Orde Baru pembangunannya disandarkan pada peran IMF, dan terus seperti itu sampai pada proses perkembangannya, pada akhirnya harus berakhir dengan pergolakan politik yang membawa kemerosotan ekonomi dan berdampak pada perubahan sosial di masyarakat Indonesia. Ini berarti organisasi inter-pemerintah seperti IMF juga turut menyumbang konstruksi pembangunan pada masa lalu sebuah bangsa. Untuk proses pembangunan di masa depan, maka menafikan fakta sejarah tersebut adalah sesuatu yang akan berdampak pada fenomena yang kemungkinan besar akan berulang. Sebagaimana dikatakan oleh Taufik Abdullah dalam Sardjono, bahwa meskipun sejarah itu bersifat unik *einmalig*, tak terulang lagi, namun keunikan tersebut perlu disadari bisa dimasukkan dalam pola-pola yang bersifat umum²².

Selain organisasi yang memiliki sifat hubungan formal dengan pemerintah, ada pula organisasi yang memiliki peranan yang langsung berhubungan pada *civil society*. Inilah yang di identifikasikan sebagai *Non-Governmental Organization* (NGO). Peranan NGO dalam perubahan sosial di masyarakat, berkembang seiring dengan kebutuhan yang ada pada masyarakat. Struktur birokrasi pemerintahan yang kurang memiliki fleksibilitas dalam inovasi yang berhubungan dengan kebijakan, membuat NGO yang bergerak dengan skala yang lebih kecil namun mampu untuk lebih fleksibel, adaptif, efisien dan inovatif, berperan sebagai pelengkap untuk memenuhi kebutuhan pada masyarakat yang kurang mendapat jangkauan perhatian dari sistem birokrasi pemerintah²³.

Karakteristik NGO yang seperti disebutkan diatas, membuat mereka lebih mampu untuk dapat beradaptasi dengan permasalahan utama yang terjadi pada masyarakat. Sehingga pemilihan proses kerja untuk mengatasi permasalahan tersebut langsung pada intinya dengan pendekatan berbasis kebutuhan dan menciptakan kontribusi pembangunan, tidak hanya sekedar memberikan bantuan yang sifatnya temporal. Pada beberapa dekade terakhir, peranan NGO menjadi sebuah fenomena yang tidak dapat dilepaskan dalam arus pergerakan dunia. Hal ini terlihat dari banyak berdirinya NGO yang memiliki *concern* terhadap berbagai aspek.

Menurut Ulleberg, peranan NGO yang awalnya terbatas pada bidang yang menjadi fokusnya, berkembang menjadi sebuah organisasi yang memiliki kapasitas untuk berkontribusi pada perkembangan yang ada di masyarakat secara umum, dan menjadi sarana menyuarkan berbagai aspek permasalahan yang ada di

²² P Sardjono-Pradotokusumo, *Pengkajian Sastra* (Gramedia Pustaka Utama, 2005), xxi, <https://books.google.co.id/books?id=l2joAAAACAAJ>.

²³ Inger Ulleberg, "The Role and Impact of NGOs in Capacity Development: From Replacing the State to Reinvigorating Education," *International Institute for Educational Planning* (2009): 12.

masyarakat²⁴. NGO yang awalnya memiliki agenda dan pendekatan tersendiri untuk merubah keadaan lingkungan yang menjadi objeknya, akan secara adaptif dan fleksibel menjadi sebuah organisasi yang dapat menyesuaikan pendekatannya dengan perkembangan yang diharapkan oleh masyarakat. Dapat dikatakan, NGO yang bekerja secara internasional, akan melihat permasalahan dengan sudut pandang universal, namun dalam pendekatan pemecahan masalahnya disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang dituju. Perubahan paradigma dan cakupan NGO tersebut akan berdampak pada kontribusinya pada pembangunan sebuah bangsa. Bukan tidak mungkin hal ini akan ikut menjadi konstruksi sejarah sebuah bangsa di masa depan.

NGO yang memiliki cara pandang lebih luas terhadap persoalan yang terjadi pada *civil society* serta dengan cakupan internasional dalam proses kerjanya, maka dalam merekonstruksi perannya dalam pembangunan sebuah bangsa, juga memerlukan sebuah pendekatan yang dapat melewati batasan nasional, disinilah sejarah transnasional memainkan perannya. Pendekatan sejarah transnasional yang menulis ulang sejarah melalui fenomena global untuk melihat fenomena local, mengarahkan pandangannya secara langsung akan pergerakan sosial yang terjadi pada sebuah bangsa²⁵. Peranan NGO dalam pergerakan sosial inilah yang nantinya melalui pendekatan sejarah transnasional akan coba dilihat keterhubungan fenomena yang sama, terjadi di beberapa bangsa.

Akira Iriye menjelaskan bahwa peranan organisasi internasional, baik non-pemerintah atau inter-pemerintah, berdampingan pada dunia kontemporer membangun komunitas global yang seimbang dalam konteks nasionalisme dan geopolitik, serta memungkinkan mencegah terjadinya perang dunia ketiga²⁶. Dengan pembahasan yang mengedepankan konektivitas pergerakan sosial antar bangsa, salah satunya melalui peran NGO dalam pembangunan, akan ikut menyumbang pembangunan kesadaran masyarakat akan identitas yang dimilikinya merupakan hasil konektivitas dengan masyarakat lain yang telah terjadi sejak masa lampau. Sejarah yang fungsinya membuka kesadaran masyarakat serta membuat berpikir rasional, empiris dan kritis, akan membuat masyarakat memiliki kesadaran bahwa mengambil bagian menjadi masyarakat global adalah sesuatu yang bukan lagi asing, namun hal tersebut sudah terjadi saat proses pembangunan bangsanya. Munculnya kesadaran ini akan membuat karakteristik yang dibutuhkan dalam *international mindedness* ikut terbangun dan membuka wawasan masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi dalam interaksi masyarakat global.

Aspek lain yang dapat ditambahkan melalui pendekatan sejarah transnasional untuk kajian sejarah sosial adalah komparasi pergerakan sosial yang terjadi didalam dengan yang terjadi di bangsa lain diluar bangsa. Konsep pergerakan sosial yang

²⁴ Ulleberg, "The Role and Impact of NGOs in Capacity Development: From Replacing the State to Reinvigorating Education."

²⁵ NGAI, "Promises and Perils of Transnational History – AHA."

²⁶ Van Der Vleuten, "Toward a Transnational History of Technology: Meanings, Promises, Pitfalls," 981.

tersegmentasi berdasarkan batas nasional mungkin dapat dijelaskan secara sinkronik namun apabila ingin dijelaskan secara diakronik dalam arti lain bersifat transformatif maka perlu di komparasi serta diperluas secara definisi dan sudut pandangnya dengan konsep yang lebih universal. Pergerakan sosial merupakan salah satu unsur yang penting untuk dilihat secara mendalam terutama untuk memahami perkembangan dunia modern yang banyak dimulai dari pergerakan sosial masyarakat. Dapat disebutkan misalnya, pergerakan sosial yang menyangkut tentang perbudakan, apabila dilihat dalam gejala yang terjadi secara nasional, mungkin kita hanya akan menjelaskan bagaimana perbudakan berdampak buruk pada kehidupan masyarakat pada masa lalu, selain itu akan dijelaskan berbagai penderitaan yang amat sangat dari perbudakan tersebut.

Namun sering tidak terekonstruksi adalah mengapa masyarakat di masa lalu “menghendaki” adanya perbudakan. Dengan sudut pandang yang lebih luas, menggunakan sejarah transnasional, fenomena tersebut akan coba dikomparasikan dengan yang terjadi di bangsa lain. Proses komparasi akan menghasilkan suatu konektivitas yang akan menjelaskan fenomena tersebut dalam sudut pandang yang beragam dan melihat keunikannya, serta mendapatkan kesimpulan atas apa yang terjadi. Konsep universal seperti kolonialisme dan feodalisme juga akan ikut menjelaskan setelah melalui proses tersebut. Dalam pandangan Akira Iriye, pertanyaan fundamental pada umat manusia mengenai hubungannya dengan alam, definisi keindahan dan kebenaran, keadilan sosial, kemerdekaan melawan kekuatan asing, serta berjuang untuk melestarikan ingatan kolektif, merupakan tema-tema yang perlu diangkat diantara sejarawan dari berbagai negara.

*Such fundamental questions as human beings' relationship to nature, the definitions of beauty and truth, social justice, freedom against power and the struggle to preserve memory should provide thematic points of contact between scholars of various countries*²⁷.

Pergerakan sosial dalam kacamata sejarah transnasional merupakan sebuah bentuk pergerakan manusia melewati batasan nasional yang mana pergerakan tersebut berpengaruh dan dapat dijadikan sebagai fenomena global yang terjadi pada kurun waktu yang hampir bersamaan. Keterkaitan fenomena pergerakan sosial tersebut merupakan hasil dari pada konektivitas yang terjadi pada masyarakat global. Perspektif sejarah transnasional tidak hanya akan melihat keterhubungan dengan bangsa lain, tapi juga akan membawa ke permukaan yaitu sejarah nasional yang memiliki banyak varian ²⁸.

Dengan memahami pergerakan sosial yang terdapat pada perspektif sejarah transnasional maka koneksi antar individu lebih lekat karena memiliki konektivitas dalam menginterpretasikan fenomena yang terjadi antar bangsa. Penjelasan

²⁷ Iriye, “The Internationalization of History,” 3.

²⁸ Arif Dirlik, “The End of Colonialism? The Colonial Modern in the Making of Global Modernity,” *Boundary 2-an International Journal of Literature and Culture* 32 (March 1, 2005): 4.

pergerakan sosial yang lebih komprehensif, yang tidak terbatas pada garis batas negara, menjadikan masyarakat memiliki kesadaran bahwa setiap kondisi yang terjadi, di latarbelakangi oleh suatu sebab yang bersumber pada fenomena yang sama. Dengan ini maka akan terbentuk kemauan dari masyarakat untuk lebih kolaboratif dalam menghadapi suatu persoalan dalam pergerakan sosial masyarakat.

E. Refleksi Peran dan Makna Sejarah Transnasional

Dengan memahami sejarah maka kita akan memahami siapa kita sebenarnya, melalui sejarah akan mengubah pemahaman dan kesadaran yang akan berguna untuk mempersiapkan masa depan. Dalam sejarah terdapat fungsi manifes yang sejatinya disanalah tolak ukur masa depan akan terlihat. Sebuah rekonstruksi sejarah yang mampu menampilkan berbagai macam fenomena akan sangat berarti bagi siapapun untuk mengambil makna dari apa yang ditampilkan. Paradigma baru dalam memahami sejarah diperlukan agar ditengah masyarakat yang semakin dinamis ini, sejarah mampu menampilkan diriya sebagai suatu ilmu yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan pada masyarakat. Sejarah tidak bisa dipaksakan untuk menjadi ilmu terapan, namun apa yang terkandung dalam sejarah apabila dimaknai secara mendalam, akan berguna bagi kehidupan masyarakat.

Fenomena globalisasi di abad 21 yang merubah cara pandang masyarakat memerlukan sebuah upaya untuk mempersiapkan masyarakat agar mampu untuk mengambil bagian dalam fenomena tersebut. Abad 21 memerlukan sebuah pandangan yang luas dari masyarakat terutama akan keterhubungannya dengan masyarakat lain, karena pada periode ini batasan interaksi antar masyarakat global semakin tinggi, menghasilkan proses alih budaya yang tidak lagi ada hambatan. Dalam proses interaksinya diperlukan sebuah karakteristik untuk menerima dan dapat menghargai setiap keberagaman yang ada pada masyarakat lain. Maka upaya untuk menumbuhkan apa yang disebut *international mindedness* perlu menjadi sebuah *concern* agar setiap masyarakat menyadari pentingnya karakteristik ini.

Sebagai salah satu karakter yang dibutuhkan dalam menghadapi abad 21 *International mindedness* diperlukan agar masyarakat secara sadar memahami bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat global yang mana mereka perlu untuk mampu ikut serta dalam proses interaksi dunia, agar saat memahami persoalan yang terjadi pada umat manusia dilihat dari sudut pandang yang luas. *International mindedness* adalah sebuah paradigma yang diperlukan oleh setiap individu untuk menjadi bagian dari pola interaksi global yang aktif dan bertanggungjawab. Oleh karena itu untuk menumbuhkan paradigma ini diperlukan upaya untuk menumbuhkan karakteristik sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh paradigma ini.

Menumbuhkan kesadaran pada masyarakat yang berujung pada terciptanya karakteristik sesuai dengan tuntutan zaman membutuhkan upaya dan proses yang tidak bisa dibebankan pada satu aspek. Sejarah sebagai ilmu sosial memiliki peranan penting untuk menunjang upaya ini. Akan tetapi sejarah pun harus mampu menampilkan sesuatu yang dapat menumbuhkan kesadaran akan konektivitas ini.

Sejarah transnasional hadir sebagai sebuah pendekatan yang bertujuan untuk memenuhi harapan tersebut. Pada proses rekonstruksinya sejarah transnasional yang akan melihat bagaimana keterhubungan antar bangsa yang meliputi ide, pergerakan sosial, dan konektivitas, dapat dijadikan sebagai sebuah upaya untuk ikut serta dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat. Kesadaran masyarakat terutama akan terbangun melalui penyusunan sejarah nasional yang didalamnya terdapat sebuah pengalaman kolektif yang menjadi konstruksi sebuah identitas nasional. Sejarah transnasional merupakan sebuah pendekatan yang hadir bukan untuk menggantikan peran dari sejarah nasional tapi sebagai pelengkap dari rekonstruksi sejarah nasional yang selama ini hanya mengedepankan unsur kekuatan nasional tanpa melihat keterhubungannya dengan aspek lain. Selain itu sejarah transnasional juga sebagai sebuah sarana untuk merekonstruksi sejarah sosial yang lebih berbasis pada aspek aspek yang selama ini luput dari kajiannya. Terutama saat membahas mengenai pergerakan sosial yang berbasis pada peranan organisasi yang membantu dalam proses perkembangan suatu bangsa. Organisasi yang bersifat inter atau non pemerintah memasuki periode akhir abad 20 memiliki peran signifikan untuk upaya mengatasi persoalan umat manusia secara universal. Dengan semakin berkembangnya zaman, maka peran organisasi ini tidak dapat dikesampingkan, apalagi dengan sikap fleksibilitas dan adaptifnya, maka bukan tidak mungkin untuk merekonstruksi sejarah di masa depan memang perannya menjadi sangat vital.

Kajian sejarah nasional yang terdapat sejarah transnasional di dalamnya akan memperkaya wawasan yang terkandung dalam penyampaianya. Posisi sejarah transnasional akan fokus pada pergerakan individu atau organisasi yang melewati batasan nasional, sehingga perannya dalam sejarah nasional adalah sebagai penumbuh kesadaran bahwa konektivitas antar masyarakat memang sudah terjadi sejak masa lampau. Dengan membahas pergerakan sosial, maka yang akan dikedepankan adalah bukan hanya mengenai kekuatan nasional atau keunggulannya, tapi juga peran masyarakat yang membuat harmonisasi pada perkembangan yang terjadi pada bangsanya. Selama ini sejarah dunia yang merupakan hasil rekonstruksi dari beberapa sejarah nasional, hanya menyajikan berbagai macam kekuatan atau dominasi satu bangsa atas bangsa lain, tapi sangat jarang mengedepankan penjelasan suatu bentuk dari perdamaian atau kerja sama yang harmonis antara masyarakat global.

Apabila sejarah hanya akan menampilkan keunggulan dari masing masing bangsa dan melupakan untuk menjelaskan mengenai konektivitas yang membangun antar masyarakatnya, maka *international mindedness* bukan hanya tidak akan terbentuk, tapi juga di definisikan sebagai proses menguasai bangsa lain. Penjelasan konflik dalam sejarah adalah sesuatu yang penting, untuk pembelajaran agar dapat dihindari di masa depan, tapi kajian sejarah yang mengedepankan *social and cultural awareness* adalah sesuatu yang diperlukan, saat dunia semakin menyatu karena adanya globalisasi. Dunia tanpa *stereotype* yang saling merendahkan akan

memudahkan perkembangan modernisasi yang berguna bagi kemajuan umat manusia.

SIMPULAN

Sejarah transnasional memiliki beberapa peran dan manfaat dalam kajiannya, pertama adalah untuk menjelaskan lebih mendalam mengenai pergerakan sosial yang berhubungan dengan konektivitas yang melewati batasan nasional serta menghadirkan peranan dari organisasi yang berfokus pada *civil society* sebagai unsur yang ikut berperan dalam perkembangan sebuah bangsa. Kedua sebagai pelengkap proses rekonstruksi sejarah nasional, sejarah transnasional terdapat manfaat untuk mendukung terselenggaranya desain pendidikan yang berbasis multikultural, serta yang ketiga adalah memahami konteks nasionalisme untuk sarana pembangunan, dan memahami setiap peristiwa sejarah melalui pemahaman akan konsep yang lebih luas, seperti kolonialisme, feodalisme, dan perbudakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bagchi, B, E Fuchs, and K Rousmaniere. *Connecting Histories of Education: Transnational and Cross-Cultural Exchanges in (Post)Colonial Education*. Berghahn Books, 2014. <https://books.google.co.id/books?id=-pfiAgAAQBAJ>.
- Banks, J A, and C.A.M.G. Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Wiley, 2010. <https://books.google.co.id/books?id=e1ITbOA2jhQC>.
- Curthoys, Ann, and Marilyn Lake. *Connected Worlds History in Transnational Perspective*. *Connected Worlds*. Canberra: ANU E Press, 2005.
- Dirlik, Arif. "The End of Colonialism? The Colonial Modern in the Making of Global Modernity." *Boundary 2-an International Journal of Literature and Culture* 32 (March 1, 2005): 1-31.
- Hill, Ian. "The History and Development of International Mindedness." In *The SAGE Handbook of Research in International Education*, 28-43. London: SAGE Publications, 2016.
- Huntington, Samuel P. "Transnational Organizations in World Politics." *World Politics* 25, no. 3 (1973): 334-368.
- Iriye, Akira. "The Internationalization of History." *The American Historical Review* 94, no. 1 (1989): 1.
- Kartodirdjo, S. *Sejak Indische Sampai Indonesia*. Penerbit Buku Kompas, 2005. <https://books.google.co.id/books?id=XshwAAAAMAAJ>.
- Muller, Chris. "10 Ways to Promote International-Mindedness." *The IB Community Blog*. Accessed July 16, 2024. <https://blogs.ibo.org/2017/01/30/10-ways-to-promote-international-mindedness/>.
- NGAI, MAE M. "Promises and Perils of Transnational History - AHA." *Perspectives on History*. Accessed July 16, 2024. <https://www.historians.org/perspectives->

- article/promises-and-perils-of-transnational-history-december-2012/.
- Sardjono-Pradotokusumo, P. *Pengkajian Sastra*. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
<https://books.google.co.id/books?id=l2joAAAACAAJ>.
- Saunier, Pierre-Yves. *Transnational History*. ew York: Palgrave Macmillan, 2013.
- surakhmad, winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Dan Teknik*. Bandung: Tarsito., 1982.
- Tyrrell, Ian. "What Is Transnational History?" *January 2007*. Last modified 2007. Accessed July 16, 2024. <https://iantyrrell.wordpress.com/what-is-transnational-history/>.
- Ulleberg, Inger. "The Role and Impact of NGOs in Capacity Development: From Replacing the State to Reinvigorating Education." *International Institute for Educational Planning* (2009): 48.
- Van Der Vleuten, Erik. "Toward a Transnational History of Technology: Meanings, Promises, Pitfalls." *Technology and Culture* 49, no. 4 (2008): 974-994.
- Walker, G R. *The Changing Face of International Education: Challenges for the IB*. International Baccalaureate, 2011.
<https://books.google.co.id/books?id=4Gk9YgEACAAJ>.